

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), maupun kecerdasan lainnya.

Dalam Islam, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah yang dimaksud dapat berupa potensi, sebelum manusia dilahirkan ke dunia, Allah SWT. telah memberinya potensi.

عن أبي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Tidak dilahirkan seorang anak melainkan dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”, (Shahih muslim, juz 2:445)”

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional tertera bahwa Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia. Selain itu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan manusia kearah yang sempurna. Sehingga pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Undang-undang RI, 2003:12). Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pengembangan seluruh potensi manusia agar berjalan seimbang dan dinamis demi terwujudnya seluruh potensi manusia secara sempurna. Potensi yang dimiliki manusia merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga dari Allah, karena setiap mereka adalah khalifah dimuka bumi ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui", (Q.S. Al-Baqarah:30)”

Potensi atau kecerdasan-kecerdasan tersebut akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Namun bukan berarti proses itu semuanya telah usai, tidak dapat diubah dan tidak dapat dipengaruhi. Karena kepribadian seseorang bersumber dari bentukan keluarga, sekolah dan lingkungan. Atau lebih dikenal dengan sebutan tri pusat pendidikan.

Orang tua, pendidik dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah pada diri anak tersebut. Kunci pertama dalam pengembangan kecerdasan anak terletak pada lingkungan keluarganya, terutama orang tua. Ada pepatah mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, baik

buruknya anak tergantung didikkan orang tuanya, karena orang tua adalah madrasah pertama untuk anaknya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang tidak boleh dilupakan. Anak selain bagian dari keluarga, juga merupakan bagian dari masyarakat, yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang dan juga sebagai generasi penerus dari sebelumnya. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing serta mendidik anaknya dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, Allah mengingatkan kepada orang tua agar memperhatikan keturunannya.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa : 9)

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah di sini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan, seperti: lemah iman, psikis, pendidikan, ekonomi, terutama lemah iman (spiritual).

Fenomena yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia saat ini yang masih menganggap bahwa seseorang yang cerdas adalah yang mendapat nilai tertinggi, IQ-nya berada di atas rata-rata. Siswa yang cerdas adalah siswa yang nilai raportnya tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritualitasnya belum mendapat penilaian yang proporsional. Sehingga keyakinan umum di masyarakat bahwa jika anak mereka mendapat nilai A,

maka mereka akan meraih gelar yang baik dan mendapat pekerjaan yang layak, dengan gaji yang memuaskan yang akan menjamin keberhasilan dan kebahagiaan sepanjang hidupnya.

Paradigma tersebut masih dapat ditemukan saat ini, dan itu bukan karena kebanyakan orang masih berpikir dengan cara lama, tapi juga karena memang paradigma dan sistem evaluasi pendidikan belum beranjak dari paradigma lama dan cara berpikir positivistik, (Agus, 2005:180). Jika paradigma dan hal ini terus terjadi di dalam pendidikan Indonesia, apa yang terjadi di kemudian hari?.

Orang tua tentu menginginkan anaknya dapat menjadi pribadi yang unggul, tidak hanya cerdas secara intelektualnya saja, melainkan cerdas secara emosional dan cerdas secara spiritualnya.

Orang tua sangatlah berperan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. Maka berdasarkan hasil pengamatan, anak biasanya mengikuti apa yang dicontohkan orang tuanya dalam hal kecerdasan spiritualnya, misalkan dalam hal ibadah: mengaji, sholat, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Terlebih lagi dalam penanaman orang tua dalam hal akhlak karena hal ini membuktikan bahwa kesadaran yang tinggi.

Danah Johar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah kecerdasan jiwa, yaitu kecerdasan yang dapat membantu manusia

menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh, (Zohar dan Marshall, 2001:135). SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seorang manusia.

Kecerdasan spiritual (SQ) juga memungkinkan diri menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. SQ juga membantu menjalani hidup pada makna yang lebih dalam menghadapi baik dan jahat, hidup dan mati, serta asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia, (Effendi, 2005:209).

Ketiadaan kecerdasan spiritual bisa sangat berbahaya. Karena, bisa saja ketika seseorang memiliki IQ tinggi dan EQ tetapi tidak diimbangi dengan SQ maka bisa terjadi ketimpangan dalam pribadi seseorang dan bisa saja akibat dari ketimpangan tersebut akan berdampak pada lingkungan social. Misalnya orang yang pandai membuat bom atau senjata, ketika IQ-nya tidak diimbangi dengan EQ dan SQ, bom atau senjata tersebut disalahgunakan untuk tindak kejahatan (kriminalitas), seperti fenomena yang bisa dilihat sekarang ini banyak sekali aksi terorisme yang meresahkan masyarakat, perilaku bunuh diri dan korupsi yang sudah merajarela kini sudah mewarnainya dan menjadi masalah serius bangsa ini.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah SWT.”,

(Agustian, 2008:13).

Kecerdasan bukanlah kemampuan genetik yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh seorang individu, dan proses pembelajarannya berlangsung seumur hidup.

Upaya pengembangan kecerdasan spiritual perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua. Karena orang tua adalah pendidik pertama anak sebelum anaknya memasuki pendidikan formal atau sekolah.

Orang tua mempunyai posisi sebagai pemimpin keluarga atau rumah tangga. Selin itu juga, sebagai pembentuk pribadi utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh, (Drajat, 2005:67).

Ringkasnya, orang tua harus selalu menanamkan keagamaan pada anak dan selalu memberi teladan kepada anak tentang prilaku yang baik, agar ajaran yang mereka dapatkan dari orang tua akan menjadi bekal mereka dikemudian hari.

Pengembangan kecerdasan spiritual anak perlu dilakukan oleh orang tua sejak dini. Sebab masa anak-anak inilah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya agar menjadi generasi yang mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Beranjak dari apa yang telah dipaparkan diatas, dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk mengulas lebih dalam, dan selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul:

“Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak (*Studi Kasus di SMP Negeri 3 Satu Atap Kalibaru, Banyuwangi*)”.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalahnya adalah :
Bagaimanakah peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SMP Negeri 3 Satu Atap Kalibaru, Banyuwangi?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak di SMP Negeri 3 Satu Atap Kalibaru, Banyuwangi.

1.4. Definisi operasional

a. Peran Orang Tua

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anaknya, orang tua juga sebagai pondasi utama bagi perkembangan pribadi anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, (Drajat, 2006:35).

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama, dikatakan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari, dikatakan pertama karena di tempat inilah anak

mendapatkan bimbingan dan kasih sayang untuk yang pertama kalinya, dari orang tuanyalah anak pertama kali mengenal dunia, mengenal dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Karena perannya yang sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memperankannya sebagaimana mestinya.

b. Kecerdasan Spiritual

Spiritual yaitu berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa. Religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan dan menyangkut nilai-nilai *transcendental*, (Chaplin, 2008:480).

Akar kata spiritual adalah spirit yang berasal dari bahasa latin *Spiritus* yang berarti nafas. Dalam dunia modern, kata ini merujuk kepada energi hidup dan sesuatu di dalam diri manusia yang bukan fisik termasuk emosi dan karakter. Ini mencakup kualitas-kualitas vital seperti energi, semangat, keberanian dan tekad. Istilah spiritual berasal dari bahasa Arab *ruhaniyah*, atau *maknawiyah* dalam bahasa Persia, (Kartini Kartono, 2008:480)..

Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia, (Zohar dan Marshall, 2001:8). Jadi yang dimaksud kecerdasan spiritual disini adalah usaha pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan yang bersifat mental lawan dari material yang

akan membuahakan mahabbah dan menghubungkan kita dengan sang khaliq.

1.5. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh mengenai peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak ini diharapkan untuk dapat diperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis yaitu dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak, terutama sekali tentang peran orang tua dalam pengembangan tersebut.
- b. Kegunaan Praktis yaitu dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi semua pihak yang bergelut di bidang pendidikan baik bagi orang tua dan pendidik di SMP Negeri 3 Satu Atap Kalibaru, Banyuwangi, dan di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua sebagai ransangan agar ikut serta dalam meningkatkan pengembangan kecerdasan spiritual anak.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Satu Atap Kalibaru, Banyuwangi dengan subjek penelitian siswa kelas IX.